


Analisis Strategi Guru dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Camping

Salsa Nurkhaliza^{1*}, Edi Hendri Mulyana², Elan Elan³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat

E-mail: Salsanurkh@upi.edu

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2026>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 July 2025

Revised: 29 July 2025

Accepted: 15 August 2025

Kata Kunci:

Kemandirian Anak, Strategi Guru, Pembelajaran di Luar Kelas, Berkemah, Anak Usia Dini

Keywords:

Children's Independence, Teacher Strategies, Out-Of-Class Learning, Camping, Early Childhood

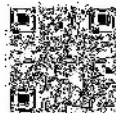
ABSTRACT

Kemandirian merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang perlu ditanamkan sejak dini melalui lingkungan yang mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menanamkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan berkemah sebagai salah satu bentuk pembelajaran di luar ruangan. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, dimana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada satu anak (N) dan enam guru di salah satu lembaga PAUD di Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum kegiatan berkemah, anak subjek menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap pengasuh. Namun, setelah mengikuti serangkaian kegiatan berkemah yang dirancang secara sistematis dan edukatif, terjadi peningkatan perilaku mandiri yang signifikan, seperti mampu mengambil keputusan sendiri, mengelola barang pribadi, dan mengikuti kegiatan tanpa bantuan. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan teladan terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung tumbuhnya kemandirian. Kegiatan berkemah menjadi media pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dalam membangun karakter kemandirian anak usia dini.

Independence is an important aspect of early childhood development that needs to be instilled early through a supportive environment. This study aims to analyze the teacher's strategy in instilling independence in children aged 5-6 years through camping activities as a form of outdoor learning. The method used is a case study with a qualitative approach, where data is obtained through observation, interviews, and documentation on one child (N) and six teachers at one PAUD institution in Bandung Regency. The results showed that before the camping activity, the subject child showed high dependence on the caregiver. However, after participating in a series of camping activities designed systematically and educationally, there was a significant increase in independent behavior, such as being able to make their own decisions, manage personal items, and participate in activities without assistance. The teacher's role as facilitator, motivator and role model proved effective in creating a learning atmosphere that supports the growth of independence. Camping activities become a meaningful and fun learning medium in building the character of early childhood independence.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Dian Febiyanti, et al (2025). Sosialisasi Pengembangan UMKM melalui Peningkatan Identitas Usaha dan Daya Saing serta Penyelenggaraan Bazar di Kelurahan Alun-alun Contong, 4 (1) 4216-4226. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2026>

PENDAHULUAN

Salah satu pendidikan dasar pembentukan moral anak adalah penanaman kemandirian. Kemandirian ini dipersiapkan agar anak mampu menjalani kehidupan tanpa tergantung kepada orang lain (Daviq 2019). Menurut Erikson dalam Sari & Rasyidah (2020) orang lain yang dimaksud adalah

orang tua, proses ini diharapkan anak dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan dapat menemukan identitasnya dalam proses mencari ego (kemampuan berdiri sendiri/individualis). Kemandirian anak ini dapat dilihat dari perilaku memiliki keinginannya sendiri, mampu menahan diri, membuat keputusannya sendiri, memiliki inisiatif, memiliki jiwa kreatif serta mampu mengatasi masalah tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Berbagai jenis perilaku mandiri ini merupakan respon yang ia terima dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Dalam lingkungan keluarga, pola asuh orang tua yang aman mampu membentuk anak menjadi mandiri tanpa ia sadari. Namun, dalam kehidupan sehari-hari masih sering dijumpai bahwa orang tua melalaikan perkembangan tersebut karena berasumsi kemandirian anak akan terbentuk seiring berjalannya waktu. Hasil penelitian terkini Rahma et al., (2017) menyatakan bahwa kemandirian anak akan terbentuk secara optimal apabila diarahkan untuk belajar melakukan hal-hal kecil yang ia bisa lakukan secara mandiri sejak anak usia dini.

Mengembangkan karakter kemandirian anak di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab dari guru selaku teladan, motivator, dinamisator dan evaluator sang anak (Saleh 2012). Kemandirian di dalam kelas meliputi anak mampu belajar melepas pasang sepatu sendiri, mampu mengerjakan tugas sendiri, mampu merapikan mainannya sendiri dan senang berbagi makanan dengan temannya. Dilihat dari perkembangannya anak usia 5-6 tahun sebaiknya sudah mampu menunjukkan perilaku di atas harapannya anak akan mampu berkembang menjadi anak yang cerdas, kreatif, inovatif dan bertaqwa (Kurniawati and Hayati 2020). Dalam pembelajaran di kelas guru harus menciptakan ruang belajar yang kreatif sehingga mampu menstimulasi perkembangan kemandirian anak. Salah satu upaya guru dalam meningkatkan aspek kemandirian anak ialah melalui pembelajaran di luar kelas atau *outdoor learning*.

Outdoor learning merujuk pada aktivitas di luar kelas yang menjadikan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Menurut Hasamah dalam A. P. Sari (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran *outdoor learning* ini merupakan kegiatan yang melibatkan pengalaman nyata yang membutuhkan partisipasi anak untuk mengikuti serangkaian tantangan petualangan seperti hiking, mendaki gunung, *camping* dan sebagainya. Pembelajaran ini terbukti dapat menambahkan kebahagiaan bagi anak sehingga pembelajaran terhindar dari kejenuhan dan kebosanan. Selain itu, *outdoor learning* juga mampu meningkatkan minat anak untuk belajar (Deva Dewiyana Sari et al. 2023). Berdasarkan manfaat *outdoor learning* ini diharapkan anak mampu memaksimalkan potensinya di lingkungan sekolah khususnya mampu mengasah kemandirian anak.

Adapun jenis kegiatan *outdoor learning* yang menjadi fokus peneliti ialah berkemah (*camping*). Pada awalnya istilah *camping* digunakan untuk kegiatan tinggal di luar ruangan atau alam terbuka guna beristirahat setelah pendakian, sebagai bentuk pendekatan diri kepada alam atau sebagai salah satu alternatif pilihan menenangkan pikiran (Suhenda and Hirawan 2018). Dalam program sekolah, *camping* biasa diperkenalkan melalui kegiatan kepramukaan di bangku sekolah dasar dengan golongan pramuka siaga. Namun, seiring berjalannya waktu pramuka juga diperkenalkan kepada anak usia dini dan penamaan golongannya pun mengalami sedikit perbedaan yakni prasiaga yang termuat dalam Keputusan Munas Gerakan Pramuka 2018 Nomor 07/Munas/2018 tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Pasal 38. Secara empiris, prasiaga telah dilakukan di berbagai tempat dan menyesuaikan dengan sosial budaya setempat berdasarkan ciri khas wilayah masing-masing. Dalam artian kegiatan prasiaga ini telah dilakukan di banyak lembaga namun dalam prakteknya tidak menunjukkan identitas fisik prasiaga seperti menggunakan seragam khusus dan atribut khusus prasiaga. Hal ini yang menjadi landasan mengapa kegiatan *camping* di lembaga penelitian tidak menamai kegiatan prasiaga melainkan kegiatan *camping* saja (yang bagian dari *outdoor learning* bukan prasiaga) dikarenakan hanya berfokus kepada situasional kondisi kelas bukan kegiatan formal pengenalan prasiaga.

Banyak penelitian tentang aspek kemandirian dalam diri anak yang berfokus pada stimulasi di dalam kelas. Namun, pada penelitian ini berbeda karena menekankan strategi *outdoor learning* yang akan berfokus ke dalam salah satu kegiatan yaitu kegiatan *camping* bagi anak usia 5-6 tahun. Dengan menekankan strategi yang jarang dilakukan bagi anak usia 5-6 tahun, maka pendekatan ini membutuhkan penyusunan strategi yang khusus. Adapun penelitian ini akan mengidentifikasi strategi yang dilakukan oleh guru dalam membantu anak mengembangkan potensi dalam dirinya khususnya dalam aspek kemandirian. Mengevaluasi strategi tersebut dalam menanamkan kemandirian anak serta menyediakan rekomendasi praktis bagi guru dan orang tua dalam mendukung anak untuk mencapai

perilaku mandiri berdasarkan usia perkembangannya. Dengan metode studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang mendalam tentang praktik *outdoor learning* khususnya *camping* bagi anak usia 5-6 tahun guna mengganti anak dengan permasalahan kemandirian.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode studi kasus dan penelitian lapangan (Fieldresearch) yakni sumber utama berupa data yang diperoleh dari lapangan. Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam mengenai peristiwa atau perilaku sosial secara individu maupun kelompok serta pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang sedang berlangsung (Rahardjo 2017). Dalam penelitian ini peristiwa yang dijadikan sebagai kasus ialah usaha guru dalam menanamkan kemandirian anak melalui kegiatan *camping*. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam menanamkan kemandirian anak melalui kegiatan *camping*. Adapun yang menjadi subjek penelitian ialah anak usia 5-6 tahun dengan kriteria (*inlist*) tidak ingin ditinggal orang tua di sekolah, belajar selalu ingin didampingi oleh orang tua/wali pada saat di ruang kelas, melakukan tugas ringan di kelas selalu ingin didampingi guru, tas selalu ingin dibawakan oleh orangtua/ wali, sepatu selalu ingin dipakaikan oleh orang tua/wali dan merasa aman ketika orang tua/ wali berada di sekitarnya. Adapun anak yang diluar kriteria (*exlist*) penelitian ini ialah anak yang memiliki sikap mandiri tanpa perlu bimbingan khusus dari guru. Dalam kriteria tersebut, peneliti mengambil 1 anak berusia 5 tahun (N) dan 6 guru (D, M, A, H, I dan S) yang menjadi responden penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 Februari sampai 26 Mei 2025 untuk mengobservasi perilaku mandiri anak dan guru di dalam kelas dan pada tanggal 27 Mei 2025 hari pelaksanaan *camping*. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Dalam penelitian ini, digunakan berbagai teknik pengumpulan data yaitu observasi lapangan sebagai sumber primer dimana peneliti memperoleh data dari hasil pengamatan secara langsung dengan subjek penelitian dan wawancara tidak terstruktur dengan guru dan kepala sekolah serta dokumentasi sebagai sumber sekunder yang akan peneliti kaji. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif melalui proses analisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Selama proses reduksi data, informasi yang kurang relevan dikeluarkan agar data yang tersisa lebih fokus dan terstruktur. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang rinci mengenai temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan guna memastikan validitas dan keabsahan hasil penelitian tersebut (Hadi, Asrori, and Rusman 2021). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Data yang diperoleh dari observasi lapangan dibandingkan dengan informasi dari guru dan kepala sekolah (triangulasi sumber), sementara hasil dari wawancara, observasi, dan dokumen juga dibandingkan untuk memastikan konsistensi teknik (triangulasi teknik). Selain itu, pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda-beda guna memverifikasi kestabilan hasil penelitian (triangulasi waktu) (Sugiyono 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Kemandirian Anak dan Strategi Guru Sebelum Camping

Berdasarkan hasil observasi, bentuk kemandirian anak di Sekolah menunjukkan tahap mulai berkembang, dilihat dari sikap yang ditunjukkan selama 3 bulan observasi dan wawancara kepada guru. Ananda N (5 tahun) memiliki sikap yang tergantung kepada pengasuh, sejak hari pertama masuk sekolah N selalu didampingi oleh pengasuhnya di dalam kelas, ketika pengasuh sedang sakit maka N tidak bersekolah, pengasuh N memiliki tempat khusus di dalam kelas, yakni di pojok baca. Ketika N melakukan kegiatan pembelajaran pengasuhnya bermain hp, tiduran atau membaca buku. Setiap kali N mengikuti pembelajaran N sesekali menengok ke arah pojok baca untuk memastikan kehadiran pengasuhnya. Begitupun ketika N bersedia maju menjawab pertanyaan guru di depan kelas. Ketika pengasuhnya ingin pergi ke kamar mandi, N seringkali mengikutinya keluar atau hanya memantaunya masuk lagi ke dalam kelas dengan penguatan dari guru supaya N tidak ikut menghampiri pengasuh keluar kelas.

N memiliki teman bermain yang selalu ia cari keberadaanya. Ketika guru sedang memberikan materi atau mendemonstrasikan tugas di depan kelas, N seringkali terdistraksi oleh temannya ini untuk

mengobrol, oleh karena itu guru selalu berada di sekitar N untuk memastikan kelas dapat kondusif. Anak seusia dengan N masih memiliki rasa ego yang tinggi dikarenakan pencarian identitas seperti yang dikatakan oleh ... dalam jurnanya. Begitupun dengan N, N sangat protektif akan barang yang ia miliki atau makanan yang sedang ia makan. N hanya mau berbagi makanan dengan teman tertentu saja. Tetapi ketika guru atau pengasuhnya memberikan dorongan untuk N berbagi, maka ia akan segera berbagi meski dengan mimik muka yang berubah karena tidak suka makanan yang ia bawa dimintai oleh seseorang yang bukan teman dekatnya. Sikap N dalam menentukan keinginannya sudah berkembang. Hal ini dapat dilihat dari keinginan N dalam memilih warna, menentukan permainan yang ingin ia mainkan bersama temannya, memilih crayon dan pensil sendiri dan memiliki keinginan untuk membaca buku huruf/iqra meski tanpa diingatkan oleh guru.

N sudah mampu memakai sepatu sendiri tetapi tak jarang meminta bantuan pengasuhnya untuk memakaikan sepatu dan menyimpannya ke tempat sepatu ketika diingatkan oleh guru, namun peneliti mendapati sesekali N tidak mengikuti aturan ketika diingatkan oleh guru. N seringkali pergi ke sekolah dengan tas yang dibawakan oleh pengasuhnya, terkadang guru mengingatkan pengasuh untuk memberikan tas kepada N guna melatih kemandirian dan tanggung jawab. Namun, perubahan sikap tersebut tidak bertahan lama.

Pengasuh sudah mengasuh N sejak N bayi, tak heran bila N memiliki kedekatan yang sangat dekat dengan pengasuhnya. Ibu N bekerja sebagai guru dan Ayah yang bekerja sebagai pedagang di pasar. Keseharian N lebih banyak bersama pengasuh daripada bersama orang tua. Meskipun begitu, Ibu N selalu menyempatkan berkomunikasi dengan guru di sekolah untuk mengetahui perkembangan anaknya.

Peranan guru dalam pengembangan perilaku mandiri pada anak di kelas ialah menjadi teladan, motivator, dinamisator dan evaluator (Saleh 2012). Guru memegang posisi kunci sebagai aktor utama dalam pengembangan karakter siswa di sekolah. Guru di dalam kelas selalu berusaha menjadi contoh. Dalam penanaman sikap mandiri ini guru seringkali memiliki perlakuan khusus kepada N guna mendorong kemandirian yang ada dalam diri N. Seperti mencontohkan dan mengajarkan memakai sepatu sendiri, berbaris tertib dengan tidak menyerobot antrian, guru selalu mencontohkan untuk makan dan minum sambil duduk, menawari dan berbagi kepada sesama guru dan merapikan perlengkapan media ajar guna dapat dilihat anak dan kemudian anak dapat menirunya. Selain itu, siswa dapat menemukan inspirasi dan motivasi dari guru mereka Hal ini dilakukan karena guru adalah seseorang yang dapat dijadikan panutan, ditiru, atau diidolakan oleh siswa khususnya oleh N. Untuk membesarkan generasi yang bermoral, berbudaya, dan berkarakter, para pengajar memikul beban yang berat. Tugas-tugas manusiawi ini transformasi diri, identifikasi diri, dan pemahaman diri harus dilakukan dalam kesatuan yang alami, harmonis, dan dinamis (Saleh 2012).

Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat anak untuk maju mengembangkan potensinya. Perilaku yang ditunjukkan oleh guru di sekolah yakni memberikan cerita-cerita inspiratif guna memicu semangat dan ingin mencoba baik itu dalam sikap memutuskan keputusan dan untuk kehidupan keseharian N di sekolah. Kemudian Peran sebagai motivator sudah diterapkan guru di sekolah. Sebagai motivator tersebut mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Seperti memberikan kesempatan untuk tampil di depan, mendorong anak untuk presentasi hasil karya setiap hari dan memberikannya pujian sebagai apresiasi hasil karya. Peran guru sebagai evaluator secara tidak langsung menuntut guru untuk selalu mengevaluasi perilaku dan metode belajar yang dipakai dalam pengembangan kemandirian ini sehingga dapat diketahui efektivitas dan efisiensi akan produktivitas perlakuan yang diberikan kepada N.

Program Camping

Program *camping* merupakan implementasi dari kegiatan pembelajaran dari luar (*outdoor learning*) yang memiliki manfaat seperti mendorong minat anak untuk dapat lebih aktif, mengenalkan anak kepada alam atau lingkungan sekitar juga menghindari dari kejenuhan belajar di dalam kelas. Dalam konteks ini, *camping* tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas fisik di luar kelas, tetapi juga sebagai pengalaman belajar yang memungkinkan anak terlibat langsung dengan lingkungan, membuat keputusan sendiri, dan menghadapi tantangan nyata secara aktif. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan anak dan peran guru sebagai fasilitator, serta keterlibatan lingkungan belajar yang mendukung. Program ini dirancang untuk mendukung stimulasi kemandirian anak melepaskan diri dari ketergantungan, mendorong interaksi sosial yang lebih luas serta memberikan

pengalaman bermakna di luar rutinitas kelas. Kegiatan ini selaras dengan pandangan Kurniawan (2022) bahwa kegiatan di luar kelas dapat memberikan peluang untuk anak memperoleh pengalaman belajar yang utuh menyenangkan dan komprehensif yang selebihnya dipaparkan dalam poin berikut:

1. Siswa dapat memeriksa berbagai fakta dengan cermat.
2. Siswa dapat secara langsung melihat, mendengar, mencoba, dan membuktikan jawaban atas pertanyaan atau masalah.
3. Pembelajaran dapat memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dan komprehensif.
4. Sumber belajar lebih komprehensif dan nyata.
5. Siswa terbiasa mencari dan mengganti sumber belajar sendiri.
6. Pembelajaran bisa lebih menyenangkan bagi siswa.
7. Meningkatkan keterlibatan dan aktivitas.
8. Singkirkan kebosanan.

Meskipun kegiatan *outdoor learning* memiliki berbagai kelebihan, terdapat pula sejumlah tantangan yang harus dihadapi, apabila tantangan tersebut tidak diantisipasi dengan baik, maka dapat menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan guru dalam mengawasi dan mengatur peserta didik selama kegiatan di luar kelas terutama karena anak-anak perlu diawasi secara intensif saat melakukan survei lapangan (Harini et al., 2013; Deva Dewiyana Sari et al., 2023). selain itu, keterbatasan waktu sering menjadi kendala dalam menyelesaikan langkah-langkah pembelajaran sesuai rencana sehingga pembelajaran tidak selesai tepat waktu (Nugroho and Hanik 2016). faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah kebutuhan biaya yang relatif besar dan berpotensi membebani peserta didik dan orang tua (Sumarni, 2012; Deva Dewiyana Sari et al., 2023). Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan *outdoor learning* ini perlu direncanakan secara menyeluruh mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi akhir agar kegiatan ini berjalan efektif dan efisien dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan tersebut tetap harus disesuaikan dengan kodrat anak, yaitu melalui pendekatan bermain sebagai metode belajar utama juga tidak melupakan anak usia dini merupakan manusia yang unik dan setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda (Nurani 2019). Berikut proses dari perencanaan hingga evaluasi kegiatan *outdoor learning* khususnya *camping* untuk anak usia dini.

Perencanaan Kegiatan

Identifikasi masalah

Kegiatan akhir tahun biasanya dilakukan dengan berwisata keluar kota. Namun, mengikuti kebijakan larangan dari Gubernur Jawa Barat (periode 2024–2029), sekolah mengganti kegiatan dengan alternatif yang lebih edukatif dan tetap menyenangkan: Rabbani *Camping camp*. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pengalaman berkemah yang seru dan mendidik bagi anak usia dini. Kegiatan ini juga ditujukan untuk mengembangkan aspek fisik, mental, sosial, dan kemandirian anak-anak; mendorong interaksi sosial, rasa cinta alam, dan kemampuan eksploratif anak.

Pemetaan kegiatan dan materi

Berdasarkan rundown pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. rundown acara kegiatan camping camp

Waktu	Kegiatan	Lokasi	Keterangan
10.00 – 11.00	Penyerahan anak	Gerbang	Pencatatan barang bawaan dan pemberian buku saku
11.00 – 12.00	Upacara	Halaman	LBB, lagu wajib dan anak, absen, penjelasan kegiatan
12.00 – 12.45	Mencari jejak	Lingkungan	Menjelajah dengan clue dan kuis
12.45 – 13.30	Sholat dan makan siang	Mushola	Wudhu, sholat, dzikir, merapikan alat sholat
13.30 – 14.00	Tidur siang	Kelas	Tidur siang bersama
14.00 – 14.30	Operasi bersih	Halaman	Sapu, pungut dan buang sampah, merapikan tenda
14.30 – 15.00	Free time	Sekolah	Bermain bebas: peran, tradisional, mengaji
15.00 – 15.30	Persiapan sholat Ashar	Mushola	Wudhu, sholat, dzikir

15.30 – 17.30	Senam & games dan makan berat	Halaman	Senam, games, makan dari orang tua
17.30 – 18.30	Sholat Maghrib	Halaman	Seperti sebelumnya
18.30 – 19.00	Mengaji, Evaluasi kegiatan bersama anak dan pembagian makanan tambahan	Kelas	Mengaji, berbagi pengalaman
19.00 – 19.30	Api unggun dan Penyerahan anak	Halaman	Laporan kepala sekolah, penutupan

Koordinasi dengan orang tua

Pihak sekolah melakukan sosialisasi kegiatan kepada orang tua dan dilakukan sebelum hari-H, membahas penjelasan teknis pelaksanaan meliputi tujuan kegiatan, perlengkapan, kesiapan fisik dan mental anak. Waktu penyerahan dan pengambilan anak. Persyaratan anak yang diperbolehkan mengikuti kegiatan yaitu anak sedang dalam keadaan sehat, membawa perlengkapan dan siap berpetualang. Adapun perlengkapan tersebut meliputi alat sholat, pop mie (makanan semi berat), baju hangat, jas hujan, sandal, kayu bakar, dll. Makanan berat diantar oleh orang tua pada pukul 4 sore. Selama kegiatan berlangsung, orang tua dipersilahkan untuk meninggalkan sekolah dan melihat pemberitahuan anak melalui grup whatsapp karena guru akan terus menginformasikan kegiatan terkini.

Persiapan logistik

1. Tenda dipasang oleh guru sebelum kegiatan dimulai
2. Anak yang memiliki tenda pribadi diminta menyerahkannya kepada sekolah sebelumnya
3. Buku saku disiapkan sebagai dokumentasi kegiatan
4. Guru menyediakan perlengkapan tambahan sebagai antisipasi ketika perlengkapan pribadi anak tertinggal

Simulasi ringan di kelas

Untuk membangun kesiapan anak, dilakukan simulasi kecil di kelas berupa:

1. Cerita tematik tentang camping
2. Bermain peran mendirikan tenda
3. Praktik menyusun perlengkapan

Pelaksanaan kegiatan

Penyerahan anak oleh orang tua

Penyerahan sama oleh orang tua dilakukan di gerbang sekolah dengan teknis orang tua menandatangani penyerahan anak serta pemberian buku saku (Gambar 1. dan 2.) kepada anak dan penjelasan mengenai buku saku kepada orang tua. Buku saku bukan sekadar catatan, tetapi menjadi alat belajar, refleksi, dan komunikasi antara anak, guru, dan orang tua selama kegiatan *camping*. Ini adalah pendekatan yang cerdas dan menyenangkan untuk kegiatan PAUD berbasis pengalaman langsung. Manfaat buku saku dalam *camping* ini sebagai panduan kegiatan, monitoring aktivitas anak, evaluasi personal anak, media komunikasi ke orang tua, meningkatkan motivasi anak agar ikut dalam setiap kegiatan karena ingin ditandatangani oleh guru, sarana dokumentasi kegiatan.



Gambar 1 dan 2. Buku Saku

Pada saat penyerahan anak, N datang bersama pengasuhnya dan membawa perlengkapan yang lengkap. Pengasuh N kebetulan memiliki kepentingan lain jadi tidak bisa mendampingi N di sekolah. Guru, pengasuh dan orang tua N menyepakati untuk memulangkan N ke orang tuanya ketika menunjukkan perilaku tidak betah atau hingga tidak dapat ditenangkan oleh guru. Sebelum pelaksanaan, N sempat diberitahu rangkaian kegiatan oleh pengasuhnya agar menumbuhkan kepercayaan kepada lingkungan sekolah tanpa pendampingan dari pengasuh. Kemudian N bersedia mengikuti kegiatan dengan penguatan dari guru, orang tua, pengasuh dan teman-temannya.

Pembukaan

Pembukaan dilakukan di halaman sekolah melalui apel ringan yang mencakup menyanyikan Lagu kebangsaan Indonesia Raya dan Lagu Nasional lainnya, absen siswa, penjelasan kegiatan sehari penuh oleh guru dan pembagian kelompok mencari jejak. Hal ini diharapkan mampu menjadi pembelajaran penguatan nilai kebersamaan, disiplin, dan kesenangan belajar sambil bermain. Pada kegiatan pembuka ini N menunjukkan sikap antusias dan mengikuti pembukaan dengan baik dan tertib.

Kegiatan inti : mencari jejak

Anak dibagi dua kelompok (rute berbeda). Selama perjalanan mencari jejak anak dibekali buku saku yang di dalamnya terdapat tugas; menghitung jumlah hewan, masjid, warung, dan teman sekelompok. Dalam sela-sela perjalanan, guru mengadakan kuis (Kelompok 1: Materi Pancasila dan Kelompok 2: Materi Rukun Islam). Guru membawa bendera lambang materi (pancingan juga disiapkan). Adapun aturan bermain jejak ini anak harus mampu berjalan tertib, santai, bersuara rendah, boleh menyanyi/yel-yel.



Gambar 3, 4, 5, dan 6. Mencari Jejak

Pada saat pembagian kelompok, guru memiliki strategi khusus guna memberikan peluang yang sama kepada setiap anak untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman yang lain (selain teman dekatnya di kelas) begitu pun perlakuan yang sama diterapkan kepada N dan teman dekatnya di kelas. N berada di kelompok 1 dan teman dekatnya berada di kelompok 2). Enam guru dibagi menjadi 3 kelompok, dua orang mendampingi kelompok 1, dua orang mendampingi kelompok 2 dan dua orang berjaga di sekolah. Beberapa guru memberikan respon positif berupa sikap yang gembira ketika berpisah satu sama lain. Hal ini ditunjukkan guna mengantisipasi perilaku anak yang tidak ingin pisah dengan teman dekatnya. Respon positif tersebut berupa ungkapan perasaan "wah kita berpisah kelompok, nanti ketemu lagi di sini ya. Ibu tunggu" kemudian dibalas oleh guru lain "oke, kita lihat kelompok siapa ya yang lebih dulu datang kembali ke sekolah" dengan saut wajah yang senang.

Sikap-sikap guru tersebut telah menumbuhkan rasa aman terhadap anak yang tidak ingin pisah dengan teman dekatnya. Hal ini ditandai dengan sikap yang sama dilakukan oleh teman dekat N kepada N. N pun merespon dengan tertawa kecil. Pada saat mencari jejak, N mengikuti aturan dan bersikap senang ketika mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. N sangat antusias dan bercengkrama bersama teman dari kelas lain. Sepulang mencari jejak, N sesekali N menanyakan keberadaan pengasuhnya dan dijawab oleh guru dengan penuh penguatan supaya N dapat bertahan lebih lama.

Pada saat kegiatan N cenderung hanya ingin bertanya kepada guru yang ia percayai yang dimana guru tersebut adalah kepala sekolah. Berdasarkan hasil observasi, orang tua N memiliki hubungan intens bersama kepala sekolah hal ini menjadi jawaban mengapa N mampu lebih terbuka kepada kepala

sekolah. N mampu mengikuti kegiatan lain dengan baik, hal ini dapat dilihat dari sikap N yang mampu melakukan pekerjaan ringan tanpa tergantung dengan orang lain, seperti menyimpan sepatu pada tempatnya, mengantri dengan tertib, tidak berlebihan ketika meminta tolong, mengambil botol minum di tenda ketika kehausan, membuang sampah pada tempatnya ketika diingatkan oleh guru, bersedia berbaring dan tidur dengan pulas di kelas bersama teman-temannya ketika waktu tidur siang bersama, mampu mengamati ketika guru memberikan contoh melipat alat sholat dan menyimpannya kembali ke tas di dalam tenda. Pada saat *free time* N hanya berdiam diri di dalam tenda miliknya sambil memakan camilan ringan yang telah dibekali ibunya bersama teman dekatnya. N tidak tertarik kegiatan bermain yang membutuhkan keterampilan motorik kasar seperti berlari, meloncat dsb (Asmuddin, Salwiah, and Arwih 2022), mengingat sikap N yang tenang dan tidak banyak mengeluarkan energi berlebih.

Sebelum pelaksanaan *game* N sempat menanyakan lagi pengasuhnya tetapi ketika ditanya oleh guru lain tentang N yang ingin tetap di sekolah atau pulang ke rumah, N memilih untuk tetap di sekolah. N mengikuti *game* dengan antusias sampai lupa sudah 5 jam tanpa didampingi oleh pengasuh. Makanan berat milik N diantar oleh ibunya sebelum ditinggal kembali, N memakan makanan berat sambil menonton video pendek di gawai milik ibunya. Ketika menjelang adzan maghrib, N dengan tenang melambaikan tangan kepada ibunya dan kembali ke tenda untuk membawa alat sholat dan mulai mengantri wudhu.

Kegiatan puncak dan penutup : api unggun

Sebagai penutup dari seluruh rangkaian kegiatan Rabbani *Camping camp*, dilaksanakan kegiatan puncak berupa penyalaan api unggun yang berlangsung pada pukul 19.00 hingga 19.30 di halaman sekolah. Dalam kegiatan ini, anak-anak bersama guru berkumpul membentuk lingkaran di sekitar api unggun yang telah disiapkan sebelumnya. Orang tua kembali hadir untuk menemani anak-anak menyaksikan momen hangat dan penuh makna ini, setelah sebelumnya berperan dalam mengantar makanan pada pukul 16.00.



Gambar 3, 4, 5, dan 6. Pelaksanaan Api Unggun

Kegiatan api unggun ini bukan hanya menjadi simbol penutup, tetapi juga menjadi sarana refleksi dan ungkapan rasa syukur atas pengalaman berharga yang telah dilalui anak-anak selama satu hari penuh. Dalam suasana yang syahdu dan menyentuh, kepala sekolah memberikan sambutan sekaligus laporan kegiatan, yang mencakup tujuan pelaksanaan *camping*, pencapaian anak-anak, serta apresiasi kepada seluruh pihak yang terlibat, baik guru maupun orang tua.

Api unggun ini memberikan ruang kebersamaan yang menguatkan hubungan antara anak, guru, dan orang tua. Anak-anak pun diberi kesempatan untuk berbagi cerita singkat kepada orang tua mengenai pengalaman yang mereka alami sepanjang kegiatan. Dengan cara ini, kegiatan *camping* ditutup dengan suasana yang penuh kesan, menanamkan memori positif yang dapat dikenang anak-anak dalam perjalanan tumbuh kembang mereka

Penguatan sikap mandiri

Guru mendorong anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri, seperti:

1. Merapikan alat sholat
2. Menyusun kembali sepatu
3. Mengantri saat menyeduh mie, wudhu dan cuci tangan
4. Merapikan bekas makan
5. Bermain bersama teman dari kelas lain

6. Mengajarkan untuk buang air kecil sendiri
7. Mengikuti setiap peraturan tanpa membedakan anak
8. Guru memberikan dukungan positif ketika anak mengingat orang tua di rumah

Pendampingan terbatas

Guru tetap hadir untuk membimbing, tetapi memberikan ruang agar anak berinisiatif. Pengawasan dilakukan dari jarak yang cukup agar anak tetap merasa aman dan berani mengeksplorasi.

Evaluasi kegiatan

Refleksi bersama anak

Setelah kegiatan sholat maghrib berjamaah, guru mengajak anak untuk menceritakan pengalaman yang telah ia dapat di hari itu. Anak-anak berbagi perasaan, pengalaman, dan pelajaran yang didapat. Guru memvalidasi dan merespon emosi anak-anak secara positif. Dalam kegiatan ini N menunjukkan sikap bosan, tidak ingin keluar kelas untuk melihat api unggun dan menanyakan keberadaan ibunya kepada kepala sekolah. Kepala sekolah dan guru-guru yang lain memberikan penguatan positif, motivasi dan memberikan makanan tambahan lebih untuk N tanpa dilihat oleh peserta *camping* lain. N pun menuruti dan ikut menyaksikan acara puncak yakni api unggun.

Catatan perkembangan anak

Guru mencatat perkembangan spesifik: anak yang berani tidur sendiri, mau antre, berteman dengan semua, dsb. Dicatat dalam catatan pribadi guru dan di buku saku guna sebagai bahan refleksi bersama orang tua anak yang bersangkutan.

Evaluasi internal guru

Diskusi guru tentang keberhasilan dan kendala kegiatan. Efektivitas kegiatan, strategi yang berhasil diterapkan, kendala teknis/logistik, tindak lanjut di kegiatan kelas berikutnya. Menyusun tindak lanjut untuk penguatan sikap anak di kelas.

Umpan balik orang tua

Setelah kegiatan selesai, orang tua diberi kesempatan untuk melihat laporan kegiatan anak melalui buku saku, menyampaikan kesan, harapan atau dampak dari kegiatan *camping* ini serta menilai perubahan anak pasca mengikuti *camping*.

Perilaku kemandirian anak setelah kegiatan camping

Setelah pelaksanaan *camping*, dilakukan observasi lanjutan untuk melihat perubahan perilaku anak, khususnya dalam aspek kemandirian. Dibandingkan dengan perilaku awal sebelum kegiatan, terdapat pergeseran positif yang ditunjukkan oleh subjek anak (N), baik dalam hal keberanian mengambil keputusan, mengelola barang milik sendiri, hingga berani tampil tanpa pendampingan langsung dari pengasuh. Meskipun perubahan tidak berlangsung drastis, adanya peningkatan kecil ini menunjukkan efektivitas strategi guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan kemandirian secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dirancang sistematis, dengan dukungan guru dan lingkungan sekolah, dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian pada anak usia dini. Guru sebagai fasilitator, motivator, dan teladan memiliki peran sentral dalam menciptakan suasana belajar yang aman namun menantang, sehingga anak terdorong untuk mengembangkan potensi dirinya.

SIMPULAN

K Kegiatan *Camping camp* memberikan ruang eksplorasi yang kaya untuk menumbuhkan kemandirian anak, salah satunya terlihat pada perubahan perilaku subjek anak (N) yang sebelumnya sangat tergantung pada pengasuh. Sebelum kegiatan *camping*, N memiliki keterikatan yang kuat dengan pengasuhnya. Hal ini ditunjukkan melalui kebiasaan tidak ingin ditinggal di sekolah, meminta bantuan untuk hal-hal kecil seperti memakai sepatu, membawa tas, dan selalu mencari kehadiran pengasuh di dalam kelas. Bahkan, absennya pengasuh menjadi alasan ketidakhadiran N ke sekolah. Sikap ini menggambarkan bahwa N belum menunjukkan indikator kemandirian yang diharapkan bagi anak usia 5 tahun.

Namun, selama dan setelah kegiatan *camping*, terjadi pergeseran perilaku yang cukup signifikan. N mulai menunjukkan perilaku mandiri seperti mampu menyimpan sepatunya sendiri, mengantri untuk

wudhu, menyeduh makanan, merapikan alat sholat, bahkan memilih untuk tetap mengikuti kegiatan meskipun tanpa didampingi oleh pengasuhnya. Momen penting lainnya adalah saat N berhasil mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga malam hari, tidur siang bersama teman-teman, dan makan tanpa paksaan atau intervensi langsung dari pengasuh atau orang tua. Yang paling mencolok, N bahkan bersedia berpisah dari teman dekatnya ketika kegiatan mencari jejak, sesuatu yang sebelumnya sulit dilakukan di kelas biasa. Bentuk penguatan dari guru, strategi pemisahan kelompok yang terencana, serta suasana kegiatan yang menyenangkan dan suportif, berperan besar dalam keberhasilan stimulasi tersebut.

Setelah kegiatan *camping* berakhir, guru melakukan observasi lanjutan terhadap N dan mencatat bahwa anak menunjukkan peningkatan kemandirian dalam beberapa aspek utama. N menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan kecil, tidak lagi terlalu bergantung pada guru, dan menunjukkan inisiatif dalam melakukan hal-hal yang sebelumnya harus dibantu. Keberanian N untuk menyampaikan perasaan, kemauan untuk bergabung dalam kegiatan kelompok, dan kesediaannya untuk tidur tanpa kehadiran pengasuh menjadi indikator kuat bahwa pengalaman *camping* telah menyumbangkan perubahan perilaku yang nyata.

Dari seluruh rangkaian kegiatan dan proses pendampingan yang dilakukan guru, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *outdoor learning* melalui kegiatan *camping* ini secara nyata berhasil memberikan stimulus positif terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini. Bagi subjek N, pengalaman ini bukan hanya menjadi bentuk pelatihan mandiri yang terstruktur, tetapi juga menjadi titik awal bagi perkembangan dirinya ke arah yang lebih matang secara sosial dan emosional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada guru-guru dan kepala lembaga PAUD di Kabupaten Bandung yang telah memberikan kesempatan, informasi, serta kerja sama selama proses observasi dan pengumpulan data berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada anak subjek (N) beserta keluarganya atas keterbukaan dan partisipasinya dalam kegiatan penelitian ini. Penulis tidak lupa mengapresiasi bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, yang telah memberikan panduan ilmiah dan motivasi sepanjang proses penelitian ini. Akhir kata, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan anak usia dini, khususnya dalam upaya menumbuhkan kemandirian anak melalui strategi pembelajaran di luar kelas.

REFERENSI

- Asmuddin, Asmuddin, Salwiah Salwiah, and Muhammad Zaenal Arwih. 2022. "Analisis Perkembangan Motorik Kasar Anak Di Taman Kanak – Kanak Buton Selatan." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(4):3429–38. doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2068.
- Daviq, Chairilshah. 2019. "PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019." *Paud Lectura* 3(2):1–9.
- Deva Dewiyana Sari, Dinda Kinanti, Putri Dewi Sartika, Revita Alief Pramesti, and Roza Sani Aidah. 2023. "Kajian Outdoor Learning Process Dalam Pembelajaran Biologi." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2(2):160–66. doi: 10.54259/diajar.v2i2.1370.
- Hadi, Abd., Asrori, and Rusman. 2021. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*.
- Kurniawan, Dedi. 2022. "Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Mts Negeri 4 Bulukumba." *Jurnal Kependidikan Media* 11(1):24–32. doi: 10.26618/jkm.v11i1.7999.
- Kurniawati, Nina, and Tuti Hayati. 2020. "Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Skill." (JAPRA) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3(1):49–60. doi: 10.15575/japra.v3i1.8105.
- Nugroho, Anwari Adi, and Nur Rokhimah Hanik. 2016. "Implementasi Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Pada Mata Kuliah Sistemika Tumbuhan

- Tinggi Implementation of Outdoor Learning to Improve Students Cognitive Learning Outcomes on High Plant Systematics Course.” *Bioedukasi* 9(1):41–44.
- Nurani, Yuliani. 2019. *Perpektif Baru: Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Edisi Revisi*. Revisi. Jakarta: Campustaka.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*. Malang.
- Rahma, Siti, Ade dwi Utami, and Hapidin. 2017. “Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Komunitas Lingkungan Pemulung.” *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 11(1):13–21. doi: 10.21009/jiv.1101.2.
- Saleh, M. 2012. “Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Se-Kecamatan Limboto.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 02.
- Sari, Atiek Puspita. 2023. “Implementasi Pembelajaran Outdoor Learning Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Di Ra Misbahul Khair Kota Bengkulu.” *International Journal of Technology* 47(1):100950.
- Sari, Desi Ranita, and Amelia Zainur Rasyidah. 2020. “Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini.” *Early Childhood : Jurnal Pendidikan* 3(1):45–57. doi: 10.35568/earlychildhood.v3i1.441.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta.
- Suhenda, Mayga Syam, and Dedeng Hirawan. 2018. “Pembangunan Perangkat Lunak Penentuan Lokasi Perke,Ahan Dan Penyewaan Alat Kemah Menggunakan Platform Android.” *Jurnal Ilmiah Komputer Dan Informatika* (3):45–53.